

2210

Tjerita Rakjat

IV

398/A8

T J E R I T A R A K J A T

TJERITA RAKJAT

DJILID IV

LEMBAGA SEDJARAH DAN ANTROPOLOGI
(d/h Lembaga Adat, Stiadat dan Tjeritera Rakjat)
DIT. DJEN. KEBUDAJAAN DEPARTEMEN
P. DAN K.



BALAI PUSTAKA
Djakarta — 1972

Penerbit :

P.N. Balai Pustaka

Pertjetakan :

Balai Pustaka

B.P. No. 2210

Hak pengarang dilindungi oleh Undang-Undang

3. PULAU KAPAL.

*Tjerita : Belitung. Ditjeritakan kembali
oleh R.S. Rukijah*

Dahulukala ditepi pantai dekat sungai Tjerutjuk di Belitung, hiduplah keluarga jang sangat miskin. Anaknya bernama si Kulup. Kehidupan mereka sangat melerat dan sengsara. Pekerjaannja sehari-hari mentjari buah-buahan dihutan dan daun-daunan seperti kangkung, rapa (keladi air), putjuk ubi kaju dan rebung. Setelah banjak pendapatannja, baru dimasukkan dalam kerandjang, laju dibawanja berdjual berkeliling kampong.

Begitulah setiap hari dikerdjakan mereka bertiga. Pada suatu pagi, waktu fadjar hendak menjingsing, Pak Kulup — demikian orang menjebut ajah si Kulup — pergi pula seperti biasa mentjari tumbuh-tumbuhan, dimana ia hendak mentjari rebung jang masih muda. Waktu Pak Kulup baru sadja mau menetak rebung jang tepat umurnya akan didjadikan sajur, maka terlihat oleh si Miskin ada sebatang tongkat melintang dalam rumpun buluh jang berebung itu. Tongkat itu mula² oleh Pak Kulup hendak dibuang, karena menusahkan dia menetak rebung tadi. Tetapi waktu dipungut, terlihat olehnya, bahwa tongkat tadi bertabur dengan intan, mirah delima dan permata lainnya.

„Hai !“ kata Pak Kulup, „Ini alamat baik ! Harta

karun ini gerangan, ataukah tongkat Nabi Sulaiman mungkin? Ah, kaja kita kini."

Rebung tidak jadi djambilnya. Dengan was2, Pak Kulup menengok kekiri dan kekanan. Setelah ternjata tidak ada apa2, ia segera melompat, lalu berdjalan tanpa menoleh-noleh lagi pulang kerumahnya dengan membawa tongkat tadi.

Sesampai dirumah, tak dilihatnya ada manusia seorangpun. Dibukanya pintu dapur kiranya ada juga orang. Si Kulup sedang berbaring dibalai-balai.

„Lup, mana emakmu ?” tanja Si Miskin.

„Entahlah, Pak, tadi ada didalam rumah. Aku masih mendengarnya baru sajja.”

„Pergilah, Lup, dan tjari emakmu. Panggil ia pulang.”

„Tidak mau, Pak, saja sangat lelah habis mendong kereta,” djawab si Kulup, tanpa bergeser dari pembaringannya.

„Idiuh, susah betul, menjuruh engkau ini.” terdengar suara Pak Kulup agak kesal. Ia keluar rumah, pergi memanggil sendiri isterinya jang sedang bertandang dirumah tetangga.

Tidak lama kemudian Pak Kulup dan Ja' Embi (ibu si Kulup) telah kembali. Sampai dirumah, sekeluarga mulai berunding tentang tongkat jang ditemukan tadi.

„Kalau saja,” kata Ja' Embi „baiklah didjual sadja. sebab kalau disimpan susah merawatnya, dimana pula hendak menjimpan.” Pak Kulup mendjawab: „Eng-

kau tidak mau pajah-pajah ! Baik disimpan sadja dulu. Mungkin nanti ada jang mentjarinja."

„Habis matu disimpan dimana ? Kita tidak punya almari ataupun peti” udjar Ja’ Embi’.

Kulup tidak mau ketinggalan dalam rundingan itu, katanya : „Ija, Pak djual sadja ! Tjoba pikir, kalau ada orang datang mentjuri, kita tinggal menggigit djari.”

Achirnya, tongkat itu akan didjual sadja. Jang mendjualnya si Kulup, jaitu kenegeri lain.

Si Kulup telah pergi merantau untuk mendjual tongkatnya. Tidak lama kemudian, tongket itupun telah terdjual mahal sekali.

Si Kulup kini sudah kaja, ia tidak mau pulang kembali ke-orang tuanja. Ia tetap dirantau orang mentjari hubungan jang baik. Lama ia diam dinegeri lain itu. Karena selalu berkawan dengan anak2 saudagar, maka iapun diambil menantu oleh orang paling kaja di dalam negeri itu.

Setelah bertahun-tahun fa beristerikan anak saudagar itu, oleh mertuanja si Kulup disuruh bermiaga kenegeri lain pula. Ia lalu membeli kapal besar sekali. Anak buah jang akan bekerdjá dalam kapal itu telah tjukup lengkap. Kapalnja pun telah diperlengkapi, siap akan berangkat berlajar. Si Kulup meminta diri kepada mertuanja, mohon didoakan, agar selamat dalam perjalanan dan berhasil mengembangkan dagangan. Isterinja dibawa serta untuk mengawani ja bermiaga.

Ditengah djalan terpikir oleh si Kulup untuk singgah sebentar kekampungnya. Setelah berlajar kurang

lebih setengah bulan, sampailah kapal itu dimuara sungai Tjerutjuk. Mereka berlebuhlah. Hiruk pikuk suara angsa, itik, ajam dan lain² binatang perbekalan.

Orang tua si Kulup mendengar berita, bahwa anaknya datang membawa kapal. Memang mereka sudah rindu. Lekas² disediakan makanan kesukaan anaknya dahulu: Panggang kerak, rebus belut dan ketupat untuk mendjamu anaknya dikapal nanti. Setelah siap perbekalannya, orang tua si Kulup dengan hati gembira pergi kekapal. Alangkah ketjewanja, waktu sampai dikapal, Pak Kulup serta Ja' Embi jang hanja berpakaian sederhana sadja, tidak disambut dengan kegirangan oleh anaknya — Sebaliknya, mereka diusir hendak disepak dari geladak. Buah tangannya ditendang-tendang. Si Kulup sendiri berteriak: „Pergi ! Djahanam ! Aku tidak punya orang tua di sini. Enjah! Minggat lekas, aku tidak ingin kapalku dikotori orang miskin seperti kau ! Bangsat, penipu, mengaku diri orang tua awak.”

Pak Kulup serta istrinya, mendengar anaknya menjah-enjahkannya, sangat merasa terhina lalu lekas² balik kedarat.

Setibaan di darat, patah hatinya. Terutama emaknya. Karena geramnya ia bersumpah : „Kalau saudagar itu benar² anakku si Kulup jang telah kubesarkan, dan kini tidak mau mengaku kami sebagai orang tuanya, aku berdoa, mudah-mudahan kapalnya itu karam.”

Setelah berkata demikian, Ja' Embi dibilang Pak Kulup balik kerumah, sambil meneteskan air mata.

Entah apa sebabnya, belum lagi Pak Kulup serta Ja' Embi sampai dirumah, maka kapal nachoda jang som-

bong itu mulai terendam air. Achirnja keram tanpa seorangpun jang dapat tertolong.

Berbulan-bulan kemudian, ditempat kapal besar itu tenggelam, timbullah pulau jang menjerupai kapal. Pada malam Djum'at kerap kali terdengar suara angse, itik, ajam dan lain2nya dipulau baru itu. Itulah binatang-binatang jang dibawa si Kulup dahulu dalam kapainja. Konon pulau itu masih ada dengan nama : „Pulau Kapal.”

4. ASAL MULA NAMA BELITUNG

Tjerita Belitung Ditjeritakan kembali oleh R.S. Roekijah.

Dizaman dahulu, waktu kita belum ada dalam dunia, adalah sebuah pulau, Bali namanja. Orang tua² berjterita, bahwa waktu itu pulau Bali telah didiami orang. Entah bagaimana sebabnya, tetapi pada suatu ketika pulau itu terpotong. Potongan pulau terapung-apung dalam samudera, kena arus dan angin, hanjut kearah Kalimantan, kemudian kebarat. Disana potongan pulau itu tersangkut, tidak hanjut lagi tetapi seperti kapal terapung tidak tenang. Orang jang ada diatasnya lalu bekerdjya keras memantjangkasna dengan paku besar supaja tidak bergerak-gerak lagi. Rupanya paku itu lama² mendjadi tanah tinggi, achirnya djadi gunung dan disebut : Gunung Tadjam.

Potongan pulau jang telah tersangkut dan kemudian dipantjengkan tadi, karena potongan dari pulau Bali, dinamakan pulau : „Bali terpotong”. Lama² nama itu disingkat orang mendjadi : „Bali potong”. Karena masih dianggap sukar menjebutnya, diganti lagi : „Belitong”, kemudian : „Belitung”.

ISI BUKU

	Hal.
1. Adjı Panurat dan Adjı Pamasa	5
2. Manggarang-guring Begu	41
3. Pulau Kapal	50
4. Asal mula nama Belitung	55
5. Bunga Segendo Terwangi	56
6. Burung Koleangkak minta hudjan	64
7. Permulaan Negeri Baduj	70
8. Berang-berang dengan Kepiting	74
9. Asal mula Daerah Panjalahan	82
10. Asal mula pantangan wanita makan kepala ajem	85
11. Taat dan Patuh hingga adjal	87
12. Salatiga	93
13. Asal mula Telaga Ngebel	103
14. Asal mulanya upatjara Korban di Gunung Bromo	111
15. Asal mula nama Desa Djember	113
16. Asal mula Adat Perang Obor di Desa Tegal. sambi	119
17. Darongbawan dan Sakanah	123
18. Antang Tamiang dan Antang Talau	130

19.	Gunung Batu Hapu	135
20.	Sangumang	139
21.	Asal mula Batu Darah Muning	145
22.	Lingkan	151
23.	Asal mula manusia pandai bersawah	155
24.	Anak buangan	162
25.	Si Kaja dan si Miskin	169
26.	Ni Tiwas dan Ni Sugih	181
27.	Asal mula di Sasak tak ada harimau	192
28.	Asal mula orang Todo berpantang daging Landak	196
29.	Asal mula padi	201
30.	Musang dengan Tikus	206
31.	Suri Ikun dengan dua burung Radjawali	208
32.	Don Juan dengan tukang Sihir	215
33.	Dongeng si Katak	225
34.	Ai Ngan Sorngai	245
35.	Bubur adjaib	250
36.	U r i	253

B.P. Pek No. 60 — 1964